

SISTEM EKONOMI ISLAM

Dialektika Antara Thesis, Antitesis dan Plagiatis

Nasrulloh Ali Munif

Mahasiswa S-2 IAIN Tulungagung Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46

Email: ali_munib@ymail.com

Abstract

Discourses in Islamic economic system are not new in economic study. There is always a big question behind Islamic economic system, what makes Islamic economic system with capitalism economic system and socialism economic system different! Historically, Moslems had explained earlier before middle century then developed by modern economic theorist. Al Qur'an and Al Hadits have explained how a Moslem must undertake two orientation in his economic activity, there are material orientation and religious orientation. Religious orientation that will be a Moslem can be justful in economic capitalism practice. Even if Moslem has a claim to property but every Moslem is very aware if his property is just a mandate and in property have right a poor and he must distribute zakat/ sadaqah mechanism. Because, zakat/ sadaqah is a social responsibility for a Moslem. so, Islamic economic system look from historical and conceptual view based on al Qur'an and al Hadits that have strong fundamental, so Islamic economic system is believed to be same with conceptual capitalism economic system and socialism economic system.

Keyword: *Islam Economy System, Zakat, capitalism economic*

Abstrak

Wacana sistem ekonomi Islam bukan merupakan hal yang baru dalam kajian ilmu ekonomi. Pertanyaan besar selalu mengiringi keberadaannya, yakni dimanakah letak sistem ekonomi Islam dengan dua sistem ekonomi yang ada

(kapitalis dan sosialis). Jika dilihat dari konteks kesejarahan, jauh sebelum abad pertengahan para pemikir ekonomi Islam sebenarnya sudah mencetuskan gagasan dan teori tentang ekonomi yang kemudian dikembangkan lagi oleh para pemikir ekonomi modern. Selain itu gagasan konseptual yang terkandung di dalam al Qur'an dan al Hadits juga menunjukkan bahwa Islam pada dasarnya juga memberikan perhatian khusus terhadap aktifitas bermuamalah (aktifitas ekonomi). Di dalam kedua sumber hukum Islam tersebut dijelaskan bahwa bagi seorang muslim harus memiliki dua orientasi dalam menjalankan segala bentuk aktifitas perekonomiannya, yakni orientasi materi dan dan orientasi ibadah. Orientasi ibadah inilah yang nantinya menjadikan seorang muslim bisa berbuat adil dan terhindar dari sikap curang yang biasa kita temui pada praktek ekonomi kapitalis dan sosialis. Meski Islam mengakui hak kepemilikan, namun setiap muslim sadar apabila hartanya tidak lebih dari sebuah amanat yang didalamnya terdapat hak dari orang-orang miskin yang harus dikeluarkan melalui mekanisme zakat. Mekanisme Zakat/sadaqah inilah yang merupakan bentuk dari kepedulian sosial yang harus dipraktikkan oleh umat Islam. Jadi sistem ekonomi Islam jika dilihat dari sejarah dan landasan konseptualnya yang didasarkan pada al Qur'an dan al Hadits mempunyai pondasi yang sangat kuat, sehingga sistem ekonomi Islam mampu disejajarkan (berdiri sendiri) dengan bangunan konseptual yang ada pada sistem ekonomi kapitalis atau sosialis.

Kata Kunci: *Sistem Ekonomi Islam, zakat, ekonomi kapitalis*

Pendahuluan

Bagaikan pisau bermata dua hadirnya wacana sistem ekonomi Islam ditengah-tengah dua sistem ekonomi yang sudah mapan yakni sistem ekonomi kapitalis dan sosialis tidak sedikit menimbulkan pro kontra dikalangan para cendekiawan. Para pakar ekonomi umumnya masih ragu dengan bangunan kerangka konseptual yang diusung oleh sistem ekonomi Islam. Kebanyakan dari mereka beranggapan apabila sistem ekonomi Islam hanya sebuah rumusan-rumusan yang diambil dari kedua sistem ekonomi yang sudah ada dan bukan berdasarkan atas landasan dari ajaran Islam itu sendiri.

Keraguan besar atas bangunan sistem ekonomi Islam ini memang bukan tanpa alasan. Pasalnya sampai saat ini banyak literatur/ refrensi terkait sejarah pemikiran ekonomi yang tidak memasukkan fase kejayaan Islam dalam periodisasi perkembangan pemikiran ekonomi. Sebagai contoh, sejarawan sekaligus ekonomi terkemuka *Joseph Schumpeter* sama sekali mengabaikan peranan kaum muslimin. Ia memulai penulisan sejarah ekonominya dari para filosof Yunani dan langsung melakukan loncatan jauh selama beberapa abad yang dikenal dengan istilah *The Great Gap* menuju zaman *St. Thomas Aquinas* (1225-1274 M).

Padahal, pada masa perkembangan Islam antara abad ke- 6 hingga akhir abad ke- 12 banyak para pemikir ekonomi Islam yang menelurkan hasil pemikirannya dibidang ekonomi. Bahkan tak sedikit pula dari mereka yang mncetuskan teori yang nantinya dikembangkan oleh pakar ekonomi modern. seperti halnya al Maqrizi dengan gambangnya ia memaparkan konsep *inflasi* jauh sebelum abad ke- 19 yang dikemukakan oleh Milton Friedman.¹

Kasus al Maqrizi yang tidak mendapatkan apresiasi dari sarjana ekonomi modern hanya sebagian kecil kasus yang dialami oleh para pemikir ekonomi muslim. Jika kita telusuri lebih dalam lagi, sebenarnya Islam memiliki banyak tokoh pemikir ekonomi beserta dengan kitab karanganya dan teori yang dicetuskan.²

Akan tetapi untuk menjustifikasi apakah sistem ekonomi Islam merupakan sistem ekonomi murni dari ajaran Islam tidak cukup hanya dengan mengklaim sejarah bahwa para pemikir Islam juga ikut memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan pemikiran ekonomi

¹ Meski indikator yang digunakan berbeda namun konsep inflasi yang dikemukakan oleh al Maqrizi mengakibatkan problematika yang sama, yakni sama terjaid gejala naiknya harga-harga. lihat, Adiwarmar Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), hal. 234.

² Pembahasan tentang sejarah para pemikir ekonomi muslim dapat ditelusuri dari bukunya Adiwarmar Azwar Karim yang berjudul 'Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam'. Disitu akan ditemukan berbagai macam tokoh pakar ekonomi Islam sebelum abad pertengahan beserta karya pemikirannya.

modern. Butuh kajian secara mendalam terlebih pada dua sumber hukum Islam yakni Al Qur'an dan Al Hadits. Dari kedua sumber hukum itulah nantinya kita akan tahu bagaimana bangunan dari sistem ekonomi Islam yang sesungguhnya, sehingga dari kajian tersebut kita bisa mengambil kesimpulan dimana letak sistem ekonomi Islam terhadap terminologi *tesis*, *antitesis*, dan *plagiatis* terhadap dua sistem ekonomi yang ada saat ini yakni sistem ekonomi kapitalis dan sosialis.

Pengertian Sistem Ekonomi

Sistem merupakan praktek ilmu yang berkembang di mana sistem tersebut terbentuk. Pemahaman akan manfaat dan dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat merupakan faktor utama kenapa sebuah Negara menganut sistem ekonomi tertentu. Keberagaman pengalaman dari masyarakat sedikit banyak juga akan memberikan pandangan yang berbeda dalam mengartikan sistem ekonomi. Hal ini dapat kita lihat dari pendapat para tokoh mengenai definisi dari sistem ekonomi itu sendiri:

J.A. Schumpeter

“Sistem ekonomi adalah komposisi satuan ekonomi yang kompreherensif yang di dalamnya terdiri dari kekuatan yang pasti terhadap prinsip ekonomi liberal dan sosialisme dan lain-lain”.³

Ediem dan Votti

“Sistem ekonomi adalah jaringan kerja suatu institusi dan pengaturan langsung terhadap sumber daya yang langka dalam sebuah organisasi.”⁴

Paul R. Gregory dan Robert C. Stuart

“Sistem ekonomi adalah satu kesatuan mekanisme dan lembaga pengambil keputusan yang mengimplementasikan keputusan terhadap produksi, pendapatan dan konsumsi di dalam suatu

³ J. A. Schumpeter, *History of Economic Analysis*, (Oxford: 1995), Hal. 136.

⁴ R. Eidem and S. Viotti, *Economic System*, (Martin Robertson: 1978), Hal. 1.

daerah.”⁵

Meski memiliki pengertian yang berbeda-beda namun secara substansial defenisi yang diungkapkan para tokoh tersebut memiliki maksud yang sama yakni sistem ekonomi adalah tata cara untuk mengkoordinasikan antara perilaku masyarakat (produsen, konsumen, distributor dan lain sebagainya) dalam menjalankan kegiatan ekonomi untuk mencapai sebuah tujuan. Jadi sistem ekonomi ini akan mengatur pemerintah untuk menelurkan kebijakan-kebijakan perekonomian secara khusus atau umum. Sedangkan apabila kita kaitkan dengan pengertian sistem ekonomi Islam maka apa yang menjadi objek kajian dari pengertian sistem ekonomi diatas dikaji dalam sudut pandang Islam.

Ada perbedaan yang mendasar yang harus kita ketahui antara pengertian ekonomi dengan sistem ekonomi. Jika ekonomi dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang kegiatan yang mengatur urusan harta kekayaan, baik yang menyangkut sektor produksi, distribusi, dan konsumsi.⁶ Sementara itu sistem ekonomi merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang pembahasannya akan dibatasi seputar bagaimana konsep dari kepemilikan (individu, umum dan negara) serta bagaimana peran negara dalam perekonomian, distribusi kekayaan termasuk produksi dan konsumsi.

Sistem Ekonomi Muncul Sebagai Proses Dialektika

Sama dengan bidang ilmu lainnya sitem ekonomi tidak muncul begitu saja dengan sendirinya. Ada proses dialektika yang cukup panjang dari masa kemasa sehingga bisa terbentuk beberapa sistem ekonomi yang kita kenal saat ini. Dalam literatur ekonomi modern, secara garis besar perkembangan dinamika sistem ekonomi dapat dikelompokan menjadi 5 masa atau fase yakni masa *Yunani kuno*, *Skolastik*, *Merkantilisme*, *Fisiokrat*, *Kapitalis/Liberalis*, dan *Sosialis/Kapitalis*.

⁵ Paul R Gregory and Robert C Stuart, *Competitive Economic System*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1981), Hal. 16.

⁶ Junus Gozali, *Etika Ekonomi Islam: Telaah Teoritis Tentang Pemerataan Pendapatan*, (Serang: Saudara, 2001), hal. 2.

Masa Yunani Kuno

Masa ini diawali pada sekitar tahun 400 SM. Pada masa Yunani kuno sudah ada teori dan pemikiran tentang uang, bunga, jasa, tenaga kerja manusia baik dari perbudakan dan perdagangan. Bukti tentang keberadaan itu dapat dilihat dari buku *republika* karangan Plato. Namun sayangnya pembahasan masalah-masalah ekonomi tersebut tidak dilakukan secara khusus dan masih menjadi satu dengan pembahasan filsafat. Oleh karenanya pemikiran ekonomi pada masa ini lebih cenderung ke tatanan masyarakat yang sempurna atau *utopis*. Perlu dicatat, pada masa ini orang sudah megenal paham *hedonis*. meski beberapa filsuf menentangnya seperti Plato dan Aristoteles, namun paham ini yang nantinya akan menjadi cikal bakal paham *materialis* di Eropa pada abad ke- 17 dan 18- an.⁷

Masa Skolastik

Masa skolastik (*scholasticim*) menurut Landert paham ini ada sekitar abad ke-15 M. Ciri utama dari aliran pemikiran ekonomi ini adalah kuatnya hubungan antara ekonomi dengan masalah etis serta besarnya perhatian pada masalah keadilan. Hal ini tak lain karena ajaran skolastik mendapat pengaruh yang sangat kuat dari ajaran gereja. Asumsi-asumsi mereka pada saat itu adalah kepentingan ekonomi merupajan sub-ordinat dari sebuah pengorbanan dan prilaku ekonomi merupakan salah satu aspek prilaku pribadi yang terikat dengan aturan-aturan norma. Maka jangan heran jika pada masa ini banyak para pemikir ekonomi yang beranggapan praktik riba adalah haram.⁸

Masa Merkantilisme

Masa merkantilisme dimulai pada sekitar abad ke- 18. Pandangan ekonomi ini memiliki paham bahwa negara yang memiliki keinginan untuk maju harus melakukan perdagangan dengan negara lain. Sumber kekayaan

⁷ Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 12-13

⁸ *Ibid*, hal. 17-18

negara akan diperoleh melalui *surplus* perdagangan luar negeri yang akan diterima dalam bentuk emas dan perak. Karena perdagangan luar negeri dianggap sebagai sumber utama kemakmuran, sebagai konsekuensinya kedudukan kaum saudagar semakin penting. dalam praktik ekonomi banyak terjadi aliansi antara para saudagar dengan para penguasa. Kaum saudagar memperkuat dan mendukung penguasa, begitu juga sebaliknya penguasa memberikan perlindungan berupa monopoli, proteksi, dan keistimewaan-keistimewaan lainnya pada para saudagar. Bahkan pada abad ke- 17 M dan abad ke- 18 M di Eropa dianggap sebagai zaman kapitalisme komersial (*commercial capitalism*) dan terkadang juga disebut sebagai kapitalisme saudagar (*merchan capitalism*).⁹

Masa Fisiokrat

Madzhab Fisiokrat ada sekitar abad ke-18 M. Berbeda dengan kaum merkantilesme, kaum fisiokrat menganggap jika sumber kekayaan bukanlah perdagangan luar negeri namun sumber daya alam (*antitesa* dari paham merkantilisme). Kaum fisiokrat sangat percaya jika alam diciptakan Tuhan penuh keharmonisan dan keselarasan. Tokoh kaum Fisiokrat *Quesnay* menganggap kaum petanilah yang paling produktif diantara golongan masyarakat yang ada. Oleh karena itu kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah harus ditujukan terutama untuk meningkatkan taraf hidup para petani, bukan malah ditujukan untuk para pemilik tanah atau para saudagar seperti yang dilakukan oleh kaum merkantilisme. Kaum merkantilis juga memiliki pandangan jika sumber utama kemakmuran negara adalah surplus yang diperoleh dari perdagangan luar negeri, namun hal itu dianggap sebagai pandangan yang salah oleh kaum fisiokrat. Karena mereka beranggapan bahwa yang paling bertanggungjawab atas mahalnnya barang-barang dan jasa dengan menetapkan pajak yang terlalu tinggi adalah mereka para kaum merkantilisme.¹⁰

⁹ *Ibid*, hal. 20-22.

¹⁰ *Ibid*, hal. 24-25.

Masa Kapitalisme/ Liberalisme

Tokoh yang paling berpengaruh dalam paham kapitalis adalah Adam Smith (1723-1790 M). Paham ini tidak mementingkan surplus perdagangan atau pertanian, ia menitik beratkan pada pekerjaan (*arbeid*) dan kepentingan secara pribadi. Jika seorang dibebaskan untuk melakukan usaha, maka ia harus dibebaskan pula dalam mengatur kepentingan dirinya sendiri dalam aktifitas ekonomi. Oleh karena itu ajaran “*laisser aller, laisser passer*” (merdeka berbuat dan bertindak) merupakan jargon yang mereka usung. Adam Smith juga berpendapat bahwa hakikat manusia itu adalah rakus, serakah dan egois. Dengan sifat keserakahan yang dimiliki oleh manusia Smith justru beranggapan jika sifat alamiah tersebut akan memberikan dampak positif selama ada persaingan bebas. Menurutnya setiap orang yang menginginkan laba dalam jangka panjang tidak akan pernah menaikkan harga diatas tingkat harga pasar. Maka disinilah terjadi sebuah keseimbangan yang sering disebut oleh kaum kapitalis sebagai *invisible hands* (tangan yang tak terlihat).¹¹

Namun kenyataan yang terjadi dilapangan justru sebaliknya, orang yang memiliki kapital justru bersekongkol dengan beberapa pemilik kapital lainya dan memonopoli sumber prduksi, alat dan *human resource* (sumberdaya manusia). Akibatnya masyarakat terbelah menjadi dua strata yang menurut Karl Marx disebut dengan kaum *borjuis* (para pemilik modal/ alat produksi) dan kaum *proletar* (kaum biruh). Inilah yang nantinya menjadi cikal bakal dari teori komunis yang dicetuskan oleh Karl Marx.

Masa Sosialisme/ Komunisme

Tokoh yang paling di sentralkan dari paham sosialis adalah Karl Heinrich Marx (1818-1883). Pendapat Marx berangkat dari ketimpangan yang ada pada sistem ekonomi Kapitalis. Menurutnya sistem kapitalis

¹¹ Zainal Abidin Ahmad, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 61-62. Lihat dan bandingkan dengan bukunya Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi.....*hal. 27-37.

mewarisi ketidakadilan dari dalam. Keadaan ini yang akhirnya akan membawa masyarakat kapitalis kearah kondisi ekonomi dan sosial yang tidak bisa dipertahankan. Hal itu karena sistem ekonomi kapital tidak peduli tentang masalah kepincangan dan kesenjangan sosial yang diakibatkan olehnya. Oleh karena itu keadilan hanya bisa tercapai apabila alat-alat kekayaan produktif, terutama modal dan tanah secara beransur-ansur harus dikuasai oleh kaum proletar dan diserahkan pada negara. Negaralah yang nanti mendistribusikan alat-alat kekayaan produktif tersebut untuk digunakan dan hasilnya dibagi secara merata kepada seluruh lapisan masyarakat. Untuk pengambil alihan alat-alat produksi, modal, atau tanah perlu tindakan revolusioner.

Tahapan puncak dari sistem ekonomi sosialis adalah tahap komunis. Pada tahap ini manusia akan bekerja secara sukarela sesuai dengan kemampuan tanpa mengharapkan imbalan sepeserpun, dan hasil produksi akan didistribusikan melalui negara.¹²

Namun untuk mencapai tahap tersebut negara harus memberlakukan disiplin ketat terhadap kehidupan masyarakat. Tidak ada hak milik atas harta/ lahan, tidak ada hak waris, sama rata dan sama rasa. Maka tak heran jika paham komunis sedikit *radikal*, karena hal ini untuk merelisasikan disiplin ketat guna menuju masyarakat yang dicita-citakan.

Bagaimana Dengan Sistem Ekonomi Islam?

Pertanyaan yang cukup menarik jika kita membahas sejarah pemikiran ekonomi. Karena hampir disetiap literatur sejarah pemikiran ekonomi kita selalu dihadapkan kenyataan pahit bahwa umat Islam seakan tidak memberikan kontribusi bagi perkembangan pemikiran ekonomi dunia. Bahkan dalam bukunya *Joseph Schumpeter* seorang sejarawan dan ekonomi Barat yang cukup ternama, dalam buku karangannya ia tidak menulis pemikiran para tokoh ekonomi muslim pada zamanya. Ia

¹² Lihat dan bandingkan dengan uraian yang ditulis oleh Deliarjov tentang 'Sosialisme Marx' dalam bukunya 'perkembangan pemikiran ekonomi'. Deliarjov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi.....*hal. 71-88.

melakukan lompatan jauh dari zaman Yunani menuju zaman *St. Thomas Aquinas* (1225-1274 M) dalam penulisan bukunya. Dan yang lebih disayangkan lagi hampir semua penulis sejarah ekonomi tidak merekam jejak pemikir ekonomi Muslim dan menyebutnya sebagai masa *Dark Age* atau *Great Gap*.

Kita tahu bahwa peradaban Islam muncul sekitar abad ke- 6 M hingga akhir masa kejayaannya Bani Abbasiyah abad ke- 12 M. Pada kurun waktu itu banyak cendekiawan muslim yang mengkaji dan menelorkan karya hampir disegala bidang ilmu pengetahuan tak terkecuali dalam bidang ilmu ekonomi. Meski tidak sedetail urain para pemikir ekonomi abad pertengahan, namun beberapa tokoh ekonomi muslim mengemukakan beberapa gagasan baru tentang praktek ekonomi baik ditinjau dari aktifitas perekonomian pada saat itu hingga analisa teks-teks al Qur'an dan al hadits. Bahkan seorang ekonom sekaligus *fuqaha* yakni Al Syaibani yang hidup pada tahun 750-804 M telah membuat kitab yang diberinama *al khabab* (Kerja).¹³

Sesuai dengan namanya kitab tersebut menguraikan bagaimana pandangan Islam mengenai konsep dari al khasb (kerja). Tidak cukup sampai disitu, sorang *fuqaha*, sejarawan, dan ekonom muslim Al Maqrizi yang hidup pada tahun 845-1442 M bahkan sudah menemukan teori inflasi. Namun dalam literatur ekonomi modern kita akan lebih mengenal Milton Friedman ketimbang Al Maqrizi dalam perihal teori inflasi.¹⁴

Tidak sedikit pula para pemikir ekonomi Islam yang hidup pada masa sebelum abad pertengahan selain dua tokoh tersebut yang mengemukakan teori ekonomi. Meski teori-teori mereka tidak se-kompreherensif teori

¹³ Adiwarmar Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam.....* hal. 234

¹⁴ Bahkan Adiwarmar Karim menyebutkan jika Al Maqrizi dapat disetarakan dengan para pemikir ekonom Barat abad XIX dan abad XX. Dalam teori inflasi yang dikemukakan oleh Al Maqrizi penyebab inflasi dibagi menjadi dua yakni karena faktor alamiah (Natural Inflation) dan kesalahan manusia (Human Error inflation). Sementara ekonom barat menyebutkan penyebab iflasi juga ada dua yakni cost push inflation dan demand-pull inflation. Lihat, Adiwarmar Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam.....*, hal. 395.

ekonomi modern paling tidak gagasan mereka menjadi landasan bagi teori ekonomi yang ada setelahnya. Karena pada dasarnya ilmu pengetahuan ada karena adanya proses dialektika dari setiap masanya, tak terkecuali dalam ilmu ekonomi. Dan tidak menutup kemungkinan pula jika dua sistem ekonomi yang ada saat ini (*kapitalis dan sosialis*) merupakan hasil pengembangan dari teori-teori ekonomi Islam yang dikemukakan oleh para cendekiawan muslim. Namun kenyataan sejarah ini tidak cukup untuk mengambil kesimpulan dan mengklasifikasikan sistem ekonomi Islam termasuk tesis, antitesis atau plagiatis dari dua sistem ekonomi yang ada saat ini. Butuh kajian yang lebih mendalam untuk mengetahui bagaimana bangunan konseptual sistem ekonomi Islam baik dari sudut pandang Al Qur'an maupun Al Hadits. Setelah itu baru kita bisa menentukan dimana letak letak perbedaan antara sistem ekonomi Islam dengan dua sistem penguasa dunia yang ada saat ini.

Prinsip Dasar Sistem Ekonomi Islam

Sistem ekonomi dalam sudut pandang Islam merupakan bentuk kesinambungan yang adil. Hal tersebut dapat dilihat dengan jelas pada pendirian Islam terhadap hak individu dan masyarakat. Kedua pokok pembahasan tersebut dipaparkan dalam neraca keseimbangan yang adil antara dunia dan akhirat, jiwa dan hati, perumpamaan dan kenyataan. Hal ini dapat dilihat dari Al Qur'an Surat Al Qashas ayat 77, yakni:

Artinya: "dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".(Surat Al Qashas ayat 77)

Selain kita dituntut untuk adil (seimbang) antara kehidupan dunia dan akhirat. Dalam konsep sistem ekonomi Islam ada beberapa prinsip dasar yang menjadi pembeda (*distinguish*) antara sistem ekonomi Islam dengan sistem ekonomi kapitalis dan sosialis. Berikut prinsip dasar sistem

ekonomi Islam:

1. Ekonomi sebagai pnujng aqidah dan aqidah sebagai asas

Di dalam ajaran Islam aqidah merupakan pondasi dasar atas segala sesuatu yang dilakukan seorang muslim di dunia ini. Begitu juga dalam praktik sistem ekonomi Islam, aqidah dijadikan sebagai fondasi utama dalam merealisasikan sistem ini. Dalam kajian sistem ekonomi Islam, semua bentuk kegiatan ekonomi harus diorientasikan untuk menunjang aqidah dan aqidah dijadikan sebagai asas dalam kegiatan perekonomian.

Dalam kacamata Islam ekonomi bukanlah tujuan akhir dari kehidupan manusia, tapi merupakan suatu kelengkapan dalam kehidupannya, sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, penunjang dan layanan bagi aqidah serta misi yang diembannya.¹⁵

Sementara itu aqidah sebagai asas memiliki arti setiap kegiatan yang berkaitan dengan ekonomi harus didasarkan pada kaidah-kaidah aqidah Islam. Tidak hanya dalam urusan perekonomian, dalam semua kehidupan manusia harus didasarkan pada aqidah Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al Fatihah ayat 5:

Artinya: "Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan." (Al Fatihah ayat 5)

2. Kebebasan Individu

Manusia diberi kebebasan untuk berbuat dan mengambil keputusan yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan hidupnya. Meski manusia diberi kebebasan untuk memaksimalkan potensi dirinya, namun konsep kebebasan individu dalam sistem ekonomi Islam sangat berbeda dengan konsep kebebasan individu pada sistem ekonomi kapitalis. Kebebasan manusia dalam *frame* sistem ekonomi Islam di dasarkan atas nilai-nilai tauhid. Nilai tauhid ini akan membentuk pribadi manusia yang berani dengan kepercayaan yang tinggi namun tetap memiliki tanggung jawab untuk berbuat sesuai dengan koridor ketentuan agama. Karena

¹⁵ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1997), penerjemah Zainal Arifin, hal. 33.

di dalam Islam setiap perbuatan yang dilakukan manusia pasti akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah. Dalam Q.S Al Muddatsir ayat 38 Allah menjelaskan:

Artinya: "Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya."(Al Muddatsir: 38)

Kebebasan manusia yang tunduk pada kekuasaan Allah adalah modal utama bagi seorang muslim untuk menciptakan kehidupan ekonomi yang Islami. Tanpa adanya kebebasan tersebut seorang muslim tidak akan pernah dapat menjalankan kewajibannya sebagai *khalifah fil ard*.¹⁶

Seorang muslim yang taat akan memiliki pandangan jika segala sesuatunya yang ada dipermukaan bumi ini telah diatur oleh Allah dengan cara sedemikian rupa dan memberikan manfaat bagi manusia atau makhluk lainnya. Oleh karena itu, bagi seorang muslim segala sesuatu yang ada di muka bumi ini memiliki manfaat dan akan bermanfaat jika ada sebuah usaha/ tindakan nyata. Hal ini tergambar jelas melalui firman Allah:

Q.S. An Najm ayat 39:

Artinya" :dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya" (An Najm: 39)

Q.S. Ar Ra'd ayat 11:

Artinya: "...Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia". (Ar Ra'd ayat 11)

3. Hak Terhadap Harta

Berbeda dengan konsep yang diusung oleh sistem ekonomi sosialis yang tidak mengakui hak kepemilikan pribadi, Islam justru mengakui

¹⁶ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam: Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2002), Hal. 95.

hak individu untuk memiliki harta.¹⁷ Islam mengatur kepemilikan harta berdasarkan atas kemaslahatan masyarakat sehingga keberadaan harta itu sendiri akan menimbulkan sikap yang saling menghargai serta menghormati. Karena seorang muslim sadar betul jika harta itu hanya sekedar titipan dan amanah dari Allah SWT untuk manusia. Seperti firman Allah dalam QS Al Baqarah ayat 29:

Artinya: "Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu." (Al Baqarah:29)

Dengan pemahaman harta tak lebih dari sebuah titipan dan amanah maka seorang muslim juga akan memiliki pemahaman jika setiap amanat dari Allah kepada manusia memiliki manfaat. Oleh karena itu sebagai seorang muslim yang taat ia akan selalu bersyukur atas apa yang diberikan Allah kepadanya. Tentu hal ini sangat berbeda dengan konsep kepemilikan harta yang dianut oleh sistem ekonomi kapitalis/ liberalis.

4. Ketidaksamaan ekonomi dalam batas yang wajar

Islam mengakui adanya ketidaksamaan memiliki harta antara satu orang dengan yang lain. Meski demikian perbedaan status ekonomi ini tidak sampai menimbulkan kesenjangan seperti yang ada di sistem ekonomi kapitalis. Selaras dengan hal itu, Allah berfirman pada Al Qur'an surat Az Zukhruf ayat 32:

Artinya: "Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." (Az Zukehruf ayat 32)

Ketidaksamaan status ekonomi dalam batas yang wajar ini akan memberika stimulus bagi manusia untuk lebih aktif dan giat bekerja guna meningkatkan status sosialnya. Meski demikian berbeda dengan paham

¹⁷ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1991), Hal. 8

ekonomi kapitalis/ liberal Islam tidak memandang orang lain sebagai lahan untuk dijadikan objek monopoli memperoleh harta yang sebanyak-banyaknya, akan tetapi mereka akan beranggapan bahwa orang lain akan dijadikan sebagai partner yang saling membantu satu sama lainnya untuk mendapatkan harta atau kekayaan.

Selain itu Islam juga tidak menganjurkan pemerataan ekonomi seperti konsep yang di usung oleh sistem ekonomi sosialis. Akan tetapi Islam mendukung serta menggalakkan semangat kesamaan sosial, yakni tidak menganjurkan adanya pendiskriminasian pemberlakuan satu sama lainnya dan masing-masing dari mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk meningkatkan kesejahteraan.¹⁸

Islam juga sangat menegaskan jika kekayaan yang didapat jangan sampai digunakan untuk keperluan sendiri. Guna menjaga keharmonisan kehidupan sosial manusia dilarang menumpuk harta pada segelintir orang (kapaital). Oleh karena itu, kita sangat dituntut untuk membuat sebuah sistem yang mampu meminimalisir praktek monopoli harta kepada segelintir orang. Allah menjelaskan persoalan ini secara jelas pada QS Al Hasyr ayat 7 yaitu:

Artinya “..... :supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu) “.Al Hasyr: 7)

Untuk meminimalisir adanya friksi atau praktek monopoli yang sangat merugikan satu sama lainnya. Dalam upayanya meningkatkan kesejahteraan manusia selalu dituntut untuk bersikap adil. Bersikap adil dalam perilaku praktek ekonomi merupakan unsur yang tidak bisa ditawar lagi. Karena dengan bersikap adil manusia akan terhindar dari sifat merusak dan saling merugikan satu sama lainnya. Seperti yang dijelaskan Allah pada QS Al Hud ayat 85 yaitu:

Artinya “:dan Syu’aib berkata” :Hai kaumku ,cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil ,dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan) .Al Hud85 :)

¹⁸ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam:.....* hal. 96.

5. Jaminan Sosial

Dalam konsep sistem ekonomi Islam negara memiliki tanggungjawab untuk mengalokasikan sumberdaya alam guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum. Oleh karena itu sistem ekonomi yang berlandaskan Islam memiliki konsekuensi logis menjamin kehidupan seluruh masyarakat untuk mendapatkan kesejahteraan yang sama. Maka Islam sangat memperhatikan pengelolaan harta melalui regulasi zakat, infaq, shadaqah dan lain sebagainya untuk mendapatkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera.¹⁹

Secara eksplisit Allah menjelaskan pada QS Adz Dzariyat ayat 19: *Artinya* "dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian." (Adz Dzariyat:19)

6. Distribusi Kekayaan dan larangan menumpuk kekayaan

Dalam QS Al Hasyr ayat 7 Allah menjelaskan "*supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu*". Secara jelas Allah melarang penimbunan kekayaan pada segelintir orang (kapital) untuk menguasai harta. Dari ayat tersebut menunjukkan kepada kita bahwa harta harus didistribusikan secara merata pada semua lapisan masyarakat. Oleh karena itu kita sebagai seorang muslim selain harus bersikap bijak harus membuat sebuah regulasi agar tidak hanya segelintir orang yang bisa menikmati harta yang melimpah dan dapat didistribusikan secara merata. Inilah poin penting prinsip dasar dari sistem ekonomi Islam.

Dari prinsip-prinsip dasar sistem ekonomi Islam yang sudah diuraikan diatas dapat kita ambil kesimpulan jika Islam mengambil sikap moderat atau tengah-tengah (pertengahan) antara iman dan kekuasaan. Model Sistem ekonomi yang moderat seperti ini tidak menganiaya (*mendzalimi*) masyarakat, terlebih bagi kaum *dhul'afa* (lemah), sebagaimana yang terjadi pada sistem ekonomi kapitalis. Akan tetapi Islam juga tidak *mendzalimi* hak kepemilikan pribadi sebagaimana dilakukan oleh paham

¹⁹ Syed Nawab Haider Naqvi, *Ethics and Economic an Islamic Synthesis*, (London: The Islamic Foundations, 1981), hal. 151.

ekonomi sosialis/ komunis, akan tetapi sistem ekonomi Islam berada di tengah-tengah antara keduanya. Islam mengakui hak individu dan masyarakat, dan Islam juga meminta mereka melaksanakan kewajiban masing-masing. Karena itu Islam menjalankan peranannya dengan penuh keadilan serta kebajikan.

Berdasarkan uraian diatas maka *grean desain* dari adanya sistem ekonomi Islam memiliki tujuan:

- a. Mencari kesenangan akhirat yang diridhoi Allah SWT, dengan segala kapital yang diberikan kepada makhluk-Nya.
- b. Dianjurkan memperjuangkan nasib sendiri mencari rizki dan hak milik dengan tidak melupakan hari akhirat, tempat kembali semua makhluk-Nya.
- c. Berbuat baik kepada masyarakat sebagaimana halnya Allah berbuat baik dengan tanpa hitung-hitungan.
- d. Dilarang membuat kerusakan di muka bumi.

Kerangka Konseptual Sistem Ekonomi Islam

Seperti yang telah kita ketahui bersama sistem ekonomi penguasa dunia saat ini adalah sistem ekonomi kapitalis dan sistem ekonomi sosialis. Akibat dari penjajahan Barat terhadap dunia Islam baik itu dalam bidang ekonomi, politik ataupun sosial budaya maka kedua sistem ekonomi tersebut telah diadopsi oleh sebagian besar negara-negara Islam. Kedua sistem ekonomi ini memiliki perbedaan dan persamaan yang *fundamental* antara satu sama lainnya. Perbedaanya sistem ekonomi sosial/ komunis mengusung konsep ekonomi kolektif, sama rata, dan terpusat. Sementara itu untuk sistem ekonomi kapitalis/ lieberalis mengusung konsep individu dan bebas (*liberalis*). Namun keduanya sama-sama memiliki watak yang sama yakni orientasi perekonomiannya adalah *materialis* murni.²⁰

Berbeda dengan kedua sisem yang ada tersebut, sitem ekonomi Islam adalah sistem ekonomi yang mengusung konsep ketuhanan. Oleh

²⁰ Muhammad Syauqi Al-Fanjari, *Ekonomi Islam Masa Kini*, (Bandung, Mizan, 1988) Penerjemah Husaini, h. 60.

karena itu aktivitas perekonomian masyarakat muslim disamping memiliki sifat *materialistik* namun juga tidak mengabaikan aspek spiritualnya (ibadah). Sendi dari aspek spiritual adalah kesadaran individu muslim akan ketaatannya kepada Allah SWT. Implikasi dari pemahaman seperti ini adalah segala aktivitas manusia tak terkecuali dalam perkara ekonomi tidak akan terlepas dari pengawasan dan petunjuk yang diberikan di dalam al Qur'an dan hadits Rasulullah SAW. Baik yang berkaitan dengan permasalahan yang ada pada sistem ekonomi yakni masalah kepemilikan, produksi, distribusi dan konsumsi atau masalah perekonomian lainnya. Berikut kami uraikan ke empat masalah pokok tersebut dalam persepektif pandangan Islam sehingga bisa menjadi pembeda antara sistem ekonomi Islam dengan dua sistem penguasa dunia (sosialis dan kapitalis).

Kepemilikan (property)

Hak milik merupakan masalah pokok yang ada di dunia ekonomi, dari mana ia memperoleh hak milik tersebut dan sejauh mana hak kepemilikan itu berada pada manusia serta konsekuensinya yang timbul dari kepemilikan tersebut. Pada sistem ekonomi kapitalis/ liberal kepemilikan seseorang terhadap suatu benda bersifat *absolut*, sementara itu dalam sistem ekonomi sosialis hak milik hanya untuk kaum *proletar* yang diawali oleh kepemimpinan diktator. Oleh karena itu dalam sistem ekonomi sosialis kepemilikan sangat diatur ketat oleh negara dan secara individu tidak ada hak kepemilikan.²¹

Berbeda dengan konsep kepemilikan yang ada pada sistem ekonomi kapitalis dan sosialis. Islam mengakui adanya hak kepemilikan namun disisi lain seorang muslim sadar betul jika hartanya hanyalah sebuah titipan/ amanah dari Allah SWT seperti yang tertuang dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 284:

²¹ Bahkan digambarkan oleh Kal Marx ketika fase komunis manusia tidak akan lagi berharap imbalan/ upah dari apa yang mereka kerjakan. Semuanya akan didistribusikan oleh negara dengan adil. Lihat, Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi.....*hal. 27-30 dan 59-67.

Artinya: “kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melabirakan apa yang ada di dalam batimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu.” (Al Baqarah : 284)

Dari ayat diatas Allah memberikan isyarat secara jelas jika kepemilikan (*property*) bukan berarti penguasaan secara mutlak terhadap sumber-sumber ekonomi akan tetapi hanya sebatas pada kemampuan daya guna pemanfaatannya. Kepemilikan terhadap sumber-sumber ekonomi dapat dibagi menjadi tiga macam yakni kepemilikan individu (*private property*), kepemilikan umum (*collective property*) dan kepemilikan negara (*state property*).

Salah satu contoh dari kepemilikan individu telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Yahya Ibn ‘Urwah R.A.

من أحيا أرضا ميتة فهي له (رواه ابو داود).

Artinya: “Barang siapa yang memakmurkan tanah kosong yang bukan menjadi milik seseorang, maka ia lebih berhak atas tanah tersebut.”(HR. Abu Dawud)²²

Sementara itu untuk kategori kepemilikan umum (*collective property*) yang dikelola oleh negara untuk kepentingan masyarakat dijelaskan juga dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abu Khaddasy R.A dari seorang sahabat Muhajirrin sebagai berikut:

الناس شركاء في ثلاثة، في الكلاء والماء والنار (رواه احمد وابو داود ورجاله ثقات)

Artinya: “semua yang berserikat dalam tiga sumber ekonomi, yakni rumput, air, dan api”. (HR. Abu Dawud)²³

Adapun yang termasuk ke dalam harta milik umum/ negara (*state property*) adalah *batul mal* (khas negara) yang bersumber dari pajak (*khbaraj*), pajak jiwa (*jizyah*), rampasan perang (*fa’i*), *ghanimah* dan lain sebagainya.

²² Abu Dawud Sulaiman Ibn Al-Asy’ats, *Sunan Abi Dawud* (Beirut, Daar El Fikr, t.t) Jilid III, hal. 178

²³ *Ibid*, hal. 278.

Jadi dari model tiga kepemilikan (*property*) tersebut cukup jelas jika konsep ketigaya tidak bisa kita temui pada sistem penguasa saat ini (*kapitalis dan sosialis*).

Kepemilikan manusia terhadap sumber ekonomi itu terbatas hanya selama hidupnya. Jika telah meninggal, maka harta itu harus didistribusikan kepada ahli warisnya berdasarkan ketentuan yang ditetapkan oleh Allah SWT dan Rasulnya. Menurut *An Nabhani* pembatasan kepemilikan itu dengan menggunakan mekanisme tertentu, terlihat pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Dengan cara membatasi kepemilikan dari segi cara-cara memperoleh kepemilikan dan pengembangan hak milik, bukan dengan merampas harta kekayaan yang telah menjadi milik orang lain.

2. Dengan cara menentukan mekanisme pengelolaannya.

3. Dengan cara menyerahkan tanah *keharajiyah* sebagai milik negara, bukan sebagai milik individu.

4. Dengan cara menjadikan hak milik individu sebagai milik umum secara paksa dalam kondisi tertentu (*hak syuf'ah*).

5. Dengan cara mensuplai orang yang memiliki keterbatasan faktor produksi, sehingga bisa memenuhi kebutuhannya sesuai dengan ketentuan syara' (zakat).²⁴

Produksi

Sebagaimana penulis teori ekonomi Islam mempunyai pendapat jika dalam konsep ekonomi Islam hanya memfokuskan perhatiannya terhadap distribusi harta dan tidak menyinggung soal masalah produksi. Dengan kata lain ekonomi Islam hanya memperhatikan distribusi harta secara adil dan merata akan tetapi sama sekali tidak berhubungan dengan produksi. Pendapat ini tidak sepenuhnya benar. Apabila yang dimaksud dengan produksi adalah sarana, pra sarana, dan cara kerja secara umum maka pendapat tersebut dapat diterima. Namun apabila yang dimaksud dengan

²⁴ Taqiyuddin An Nabhani, *Membangun Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*. Penerjemah : Maghfur Wachid (Surabaya, Risalah Gusti, 1996), h. 47

produksi adalah tujuan, etika, serta peraturan yang berhubungan dengan produksi maka pendapat tersebut sulit untuk diterima.²⁵

Al Qur'an sendiri telah meletakkan landasan yang sangat kuat terhadap sistem produksi barang. Bahkan petunjuk tersebut secara langsung disampaikan oleh Allah maupun Rasulnya yang ada di dalam Al Qur'an dan hadits suoaya umat Islam diperintahkan untuk bekerja keras dalam mencari penghidupan agar mereka tidak mengalami kegagalan serta tertinggal dari orang lain untuk berjuang demi keberlangsungan hidupnya. Dalam kaitanya masalah produksi, secara jelas Allah menyebut jika bumi beserta segala isinya merupakan lahan bagi manusia untuk bisa dimanfaatkan. Al Qur'an Surat al Jatsiyah ayat 13 menjelaskan:
Artinya: "dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya." (Surat al Jatsiyah: 13)

Dari ayat tersebut sudah cukup jelas jika Allah SWT telah menyediakan segala sesuatunya bagi kehidupan manusia di dunia ini baik yang ada di darat, laut, udara bahkan yang ada di perut bumi untuk dimanfaatkan oleh manusia. Oleh karenanya seorang muslim harus sadar penuh atas pentingnya produksi dalam sendi kehidupan manusia. Bahkan Islam mengajarkan jika pada suatu tempat tidak bisa menghasilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidup maka dianjurkan untuk pindah ketempat lain yang lebih menjanjikan.

Jika Islam secara tegas menjelaskan alam beserta isinya diperuntuhkan untuk manusia dan dikelola sebaik mungkin, lantas yang menjadi pertanyaan besar bagi kita adalah apa perbedaan yang mendasar mengenai konsep produksi yang diusung oleh Islam dengan konsep produksi yang ada di paham kapitalis dan sosialis? Dalam konsep produksi pada sistem ekonomi Islam tidak memberikan kebebasan tanpa batas kepada setiap orang dalam memperjuangkan ekonominya sebagaimana yang diterapkan pada sistem ekonomi kapitalis yang memungkinkan orang

²⁵ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam.....* hal. 97.

dapat memperoleh harta kekayaan sebanyak-banyaknya, serta tidak pula menekan sebagaimana yang ada pada sistem ekonomi sosialis sehingga setiap orang kehilangan seluruh hak individunya. Pada sistem ekonomi Islam telah memberikan keadilan dan persamaan prinsip produksi sesuai kemampuan masing-masing tanpa menindas orang lain atau merusak tatanan masyarakat.²⁶

Oleh karena itu segala bentuk produksi yang didapat dari cara-cara yang tidak adil dan bathil dilarang atau diharamkan dalam sistem ekonomi Islam. Hanya dengan cara yang adil dan seimbanglah dalam produksi yang diperbolehkan. Jadi tidak hanya aspek halal haram *dzatnya* saja namun bagaimana cara memperolehnya (memproduksinya) juga harus sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Inilah perbedaan yang *fundamental* antara produksi yang ada di sistem ekonomi Islam dengan sistem ekonomi kapitalis atau sosialis.

Konsumsi

Perintah Islam dalam Al Qura'an memberikan kejelasan kepada manusia tentang petunjuk-petunjuk perihal konsumsi. Islam mendorong menggunakan barang-barang yang baik serta bermanfaat dan melarang adanya pemborosan dan pengeluaran terhadap hal-hal yang tidak penting. Selain itu Islam juga melarang seorang muslim makan dan berpakaian kecuali hanya yang baik. Berikut hal-hal yang harus diperhatikan dalam konsumsi sekaligus menjadi pembeda antara konsep konsumsi yang ada di sistem ekonomi Islam dan dua sistem ekonomi lainnya (kapitalis dan liberalis).

a. Penggunaan barang-barang yang baik dan bermanfaat

Kaum muslimin diperintahkan untuk menggunakan kekayaan mereka baik langsung maupun tidak langsung pada hal-hal yang mereka anggap baik serta menyenangkan bagi mereka. akan tetapi Islam juga tidak melarang kaum muslimin untuk menikmati barang-barang yang

²⁶ Fazalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam.....* hal. 125.

bersih dan halal, namun Islam juga tidak memperbolehkan kehidupan materialisme yang hanya berdasarkan hawa nafsu belaka.

b. Kewajaran dalam membelanjakan harta

Al Qur'an menetapkan mencari jalan tengah-tengah antara antara kehidupan *materialis* dan *kedzuhudan*. Ajaran Islam melarang umatnya untuk membelanjakan harta secara berlebih-lebihan namun disisi lain Islam juga mencela kehidupan yang menjauhan diri dari kesenangan atau kenikmatan benda-benda yang baik dan halal.²⁷

Seperti dalam firmanya Allah dalam QS al Araf ayat 31 yakni:
Artinya: "...Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."

Jadi menyeimbangkan antara dunia materialis dengan kehidupan akhirat merupakan semangat yang digaungkan dalam konsep konsumsi pada sistem ekonomi Islam. Hal ini pasti tidak akan pernah kita temui pada dua sistem yang ada (*kapitalis dan sosialis*). Karena keduanya jelas konsep produksinya hanya dilandasi oleh faktor *materialisme* belaka.

c. Tidak membelanjakan harta kekayaan secara berlebih-lebihan

Islam sangat menganjurkan bagi kaum muslim untuk selalu menjaga harta serta kekayaan mereka dengan sangat hati-hati dan membelanjakannya secara adil. Oleh karena itu sifat boros merupakan hal yang paling dikecam dalam Islam dalam perbuatan ekonomi. Seperti yang dijelaskan pada firman Allah QS al Isra ayat 26-27.

Artinya: "dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya."

d. Standart hidup dan sikap sederhana

Standart hidup merupakan jumlah kebutuhan-kebutuhan dan kesenangan minimum yang dianggap sangat penting baik bagi seorang

²⁷ *Ibid*, hal. 23.

dan untuk meningkatkan dia dapat berkorban untuk itu. Sementara itu standart kehidupan berhubungan langsung dengan jumlah kebutuhan dan kesenangan minimal yang dianggap oleh beberapa orang sebagai hal yang sangat substansial dalam hidupnya.²⁸

Hidup sederhana dan wajar dicontohkan secara langsung oleh Nabi Muhammad dan para sahabat terutama mereka yang menjadi *khulafaurasiddin*. Meski mereka memiliki harta yang melimpah namun mereka hidup secara sederhana dan tidak menuntut hawa nafsu untuk hidup yang berfoya-foya. Secara jelas Rasulullah pernah menyinggung perihal ini dalam haditsnya yang diriwayatkan dari Abi Said R.A:

ما قَلَّ وكفى خير مما كثر وألهى (رواه ابو يعلى).

Artinya: "Barang yang sedikit tetap cukup (untuk memenuhi kebutuhan hidup) adalah lebih baik dari pada banyak (tapi menjadikan mereka lupa diri) dan menyedatkan (dari jalan hidup yang sederhana)". (HR. Abu Yala)²⁹

Dari sini dapat diambil kesimpulan jika Islam hanya menganjurkan manusia untuk bersikap wajar dalam menikmati kesenangan dan hidup dengan sikap yang adil/ bermoral. Manusia boleh menikmati standart hidup yang tinggi asal itu adalah sebuah tuntutan bukan semata-mata hanya untuk memenuhi keinginan hawa nafsu. Jadi Islam menganjurkan hidup wajar sesuai dengan kebutuhan tanpa berlebihan atau berfoya-foya.

Distribusi

Dalam pandangan ekonomi sosialis, produksi akan tunduk pada peraturan pusat. Seluruh sumber produksi adalah milik negara dan dasar distribusi barang ditetapkan oleh keputusan sidang di negara tersebut. Negaralah yang menyusun strategi produksi rakyat dan menentukan garis-garis besar distribusi. Upah, gaji, bunga, laba, dan para manager diatur oleh pemerintah.³⁰

²⁸ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam.....* hal. 64.

²⁹ Abi Bakr Al-Sayuthi, *Al-Jami'ul Al-Shaghir*, (Beirut Libanon: Daar Al-Fikr, t.t), hal. 147.

³⁰ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam.....* hal. 201.

Sedangkan sistem ekonomi kapitalis menerapkan paham yang sebaliknya. Negara sama sekali tidak mengintervensi perilaku produksi dan distribusi rakyatnya. Akibatnya persaingan bebas yang berorientasi pada keuntungan dan uang membuka celah praktek monopoli, penimbunan, kartel dan praktek-praktek lain yang sangat merugikan konsumen. Bahkan karena begitu bebasnya Adam Smith yang terkenal sebagai bapak ekonomi kapitalis memiliki jargon "*the road to hell is paved with good intens*" (jalan ke neraka penuh dihiasi dengan maksud-maksud baik).³¹

Jargon ini dikemukakan oleh Smith untuk menggambarkan bagaimana persaingan dalam pasar bebas yang ia kemukakan. Tentu kita bisa membayangkan bagaimana sistem distribusi yang ada pada sistem ekonomi kapitalis sangat ekstrim dan tak mengenal ampun.

Berbeda dengan tindakan kapitalis dan sosialis, Islam menerapkan filsafat dan tatanan yang berbeda dari kedua sistem yang ada. Meski Rasulullah memberikan contoh penetapan harga melalui mekanisme pasar, namun Islam sangat melarang keras praktek-praktek yang merugikan pihak konsumen seperti monopoli, menimbun, kartel dan lain sebagainya. Hal ini secara tegas dijelaskan oleh Allah pada QS At Taubah ayat 34-35:

Artinya: "(34)...dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkhabkannya pada jalan Allah, Maka beritabukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. (35) pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, Maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu."

Allah mengancam dengan siksa neraka yang amat pedih bagi orang yang melakukan penimbunan barang dagangan. Hal ini menunjukkan Islam sangat melarang keras adanya praktek monopoli yang hanya akan menguntungkan beberapa pihak saja dan berbuat dzalim kepada yang

³¹ Ungkapan ini dikemukakan oleh Adam Smith karena ia melihat bahwa hakikat manusia adalah serakah. Lihat Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi.....*hal. 30.

lainya. Selain itu, dengan adanya penimbunan serta monopoli arus perputaran uang atau harta tidak akan pernah terdistribusikan dan hanya menyentuh kalangan orang kaya saja. Dalam QS Al Hasyr ayat 7 Allah menjelaskan: “*supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu.*”

Reposisi Sistem Ekonomi Islam Diantara Dua Sistem Ekonomi Penguasa (*Sosialis dan Kapitalis*)

Dari beberapa urain diatas kita dapat menilai jika memang ada sebuah *distinguish* (pembeda) antara konsep sitem ekonomi Islam dengan dua sistem penguasa dunia (*kapitalis dan sosialis*). Dilihat dari periodisasi perkembangan pemikiran ekonomi, para pemikir ekonomi muslim sudah ada jauh sebelum abad pertengahan.³²

Meski sederhana, konsep ekonomi yang ditawarkan oleh para pemikir ekonom muslim menjad pondasi awal untuk dikembangkan pada masa berikutnya. Hal ini terbukti dengan adanya teori *al-kaṣb* (kerja) oleh As- Syaibani sekitar abad ke- 8 M, adanya kitab *ahkam al suq* (hukum pasar) oleh Yahya bin Umar sekitar abad ke- 9 M, teori inflasi yang dikemukakan oleh Al Maqrizi sekitar abad ke- 9 M dan masih banyak lagi. Bahkan pada masa al Maqrizi ini tepatnya pada Dinasti Ayyubiyah, Sultan Muhammad Al Kamil ibn Al Adil Al Ayyubi telah menciptakan *fulus* yakni uang campuran antara logam dengan *dirham* (uang perak). Dengan adanya fulus ini nilai *intrinsik* dari uang akan lebih kecil dari nilai tukarnya, sehingga kedepanya muncullah yang dinamakan uang kertas.

Dari sini nampak jelas jika secara periodisasi sistem ekonomi Islam atau pemikiran ekonomi Islam memiliki tempat tersendiri dari dua sistem ekonomi yang ada (*kapitalis dan sosialis*). Jika kita berpedoman pada teori filsafat ilmu (ilmu/ pengetahuan bersifat *dealiktika*) maka sistem ekonomi yang ada saat ini hasil pengembangan dari masa *skolastik* (abad

³² Pada abad pertengahan Barat mengasumsikan sebagai masa *rainance* (pencerahan) bagi perkembangan ilmu pengetahuan tak terkecuali perkembangan pemikiran ekonomi

pertengahan), dan pemikiran ekonomi masa skolastik merupakan hasil pengembangan dari pemikiran ekonomi orang-orang Islam sebelum abad pertengahan, dan pemikiran ekonomi Islam merupakan pengembangan dari pemikiran ekonomi masa Yunani Kuno.

Sementara itu secara konseptual sistem ekonomi Islam juga sangat berbeda dengan sistem ekonomi kapitalis dan sosialis. Pada prinsip dasarnya antara sistem ekonomi Islam dan dua sistem ekonomi lainnya sangatlah berbeda. Pada sistem ekonomi kapitalis dan sosialis orientasinya adalah *materialis* semata, sedangkan dalam pandangan Islam terdapat dua orientasi dalam kegiatan ekonomi yakni *material* dan *ibadah*. Dua elemen ini saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya dan selalu diterapkan dalam aspek kegiatan ekonomi baik itu produksi, konsumsi dan distribusi. Sehingga praktek monopoli, kartel, penimbunan dan praktek-praktek lain yang mengarah keserakahan seperti yang ada pada praktek ekonomi kapitalis-liberalis tidak akan pernah terjadi di dalam sistem ekonomi Islam.

Jika konsep kepemilikan dalam sistem ekonomi kapitalis dan sosialis saling bertolak belakang, Islam justru mengambil tengah-tengahnya. Meski Islam mengakui hak milik secara individu, namun seorang muslim selalu sadar jika harta/ kapital yang ia peroleh hanyalah sebuah amanat dan Allah lah pemilik mutlak atas segala sesuatunya. Selain itu di dalam harta/ kapital yang kita miliki terdapat hak atas orang miskin dan anak yatim yang harus disalurkan melalui mekanisme zakat, infaq atau sadaqah. Inilah tindakan nyata yang dilakukan oleh sistem ekonomi Islam atas kepedulianya terhadap orang-orang yang kurang mampu. Jadi dari segi sosialnya Islam pun juga tidak kalah dengan kaum sosialis yang selalu memperhatikan rakyat kecil.

Jadi cukup jelas kiranya sistem ekonomi Islam memang benar-benar memiliki landasan historis dan bangunan konseptual yang diambil dari Al Qur'an dan Al Hadits. Oleh karena itu sistem ekonomi Islam bukanlah sebuah *plagiasi* atas dua konsep sistem ekonomi yang ada saat

ini. Bahkan sistem ekonomi Islam dapat dikatakan sebagai *tesis* (bangunan konseptual yang berdiri sendiri) atas dua sistem ekonomi yang ada saat ini. Meski secara konseptual bangunan sistem ekonomi Islam memiliki paham yang moderat antara paham kapitalis dan sosialis, namun bukan berarti sistem ekonomi Islam merupakan hasil plagiasi atas keduanya. Justru keberadaan ekonomi modern ini ada karena jauh-jauh hari para pemikir ekonom muslim telah meletakkan dasar-dasar ilmu ekonomi sehingga bisa dikembangkan seperti yang ada saat ini.

Kesimpulan

Sistem ekonomi Islam merupakan bangunan sistem ekonomi yang memiliki landasan historis dan filosofis yang kuat. Secara historis pemikiran ekonomi ada sejak abad ke-7 M beserta dengan teori-teori yang dikemukakan oleh para tokoh-tokohnya. Sementara itu untuk kerangka konseptualnya sistem ekonomi Islam memiliki konsep yang berbeda dengan dua sistem ekonomi kapitalis dan sosialis. Jika kedua sistem tersebut hanya berorientasi pada *materialistis*, Islam memiliki dua dimensi yakni dimensi materialistik dan dimensi ibadah pada setiap kegiatan ekonomi. Sehingga praktik monopoli, penimbunan, kartel yang sering kali ditemui pada sistem ekonomi kapitalis sangat dilarang dalam praktik ekonomi Islam. Sedangkan dalam hal sosial, orang Islam percaya jika didalam hartanya ada sebagian hak dari orang miskin atau yang lebih membutuhkannya. Oleh karena itu sistem ekonomi Islam dapat dikatakan sebagai tesis (bangunan konseptual yang berdiri sendiri) atas dua sistem ekonomi yang ada saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zainal Abidin, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Asy'ats, Abu Dawud Sulaiman Ibn, *Sunan Abi Dawud* Jilid III, Beirut: Daar El Fikr, t.t.
- Al-Sayuthi, Abi Bakr, *Al-Jami'ul Al-Shaghir*, Beirut Libanon: Daar Al-Fikr, t.t.
- An Nabhani, Taqiyuddin, *Membangun Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*, Ter. : Maghfur Wachid, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, Bandung: Diponegoro, 2008.
- Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Eidem, R. and S. Viotti, *Economic System*, Martin Robertson: 1978.
- Gozali, Junus, *Etika Ekonomi Islam: Telaah Teoritis Tentang Pemerataan Pendapatan*, Serang: Saudara, 2001.
- Gregory, Paul R and Robert C Stuart, *Competitive Economic System*, Boston: Houghton Mifflin Company, 1981.
- Karim, Adiwarman Azwar, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2004.
- Muhammad Syauqi Al-Fanjari, *Ekonomi Islam Masa Kini*, Ter. Husainu, Bandung, Mizan, 1988.
- Naqvi, Syed Nawab Haider, *Ethics and Economic an Islamic Synthesis*, London: The Islamic Foundations, 1981.
- Rahman, Afzalur, *Doktrin Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1991.
- Schumpeter, J. A, *History of Economic Anaysis*, Oxford: 1995.
- Sudarsono, Heri, *Konsep Ekonomi Islam: Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Ekonisia, 2002.
- Qardhawi, Yusuf, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Ter. Zainal Arifin, Jakarta, Gema Insani Press, 1997.

